

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang di deskripsikan merupakan data yang diperoleh dari hasil dari kegiatan penyebaran angket yang bersifat kuantitatif sebagai respon sampel tentang Pengelolaan kelas (Variabel X) dan Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y).

##### **1. Pengelolaan Kelas (Variabel X)**

Penulis menyebarkan kuisioner atau angket sebanyak 20 item kepada 40 siswa kelas VIII MTs Al-Fitroh Tangerang. Selanjutnya, jawaban tersebut penulis beri skor Selalu (SL) = 4, Sering (S) = 3, Kadang-Kadang (KK) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1, sedangkan jawaban negatif berlaku sebaliknya.

Data yang diperoleh mengenai Pengelolaan Kelas dengan jumlah responden 40 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angket mengenai Pengelolaan Kelas, diketahui skor tertendah adalah 53

dan nilai tertinggi adalah 70<sup>1</sup> dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 61,8 ; Median sebesar 61,5 dan Modus sebesar 60,5.<sup>2</sup>

Tingkat Pengelolaan Kelas didasarkan pada tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal, dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20%	= Sangat Tidak Baik
21% - 40%	= Tidak Baik
41% - 60%	= Cukup Baik
61% - 80%	= Baik
81% - 90%	= Sangat Baik
91% - 100%	= Sempurna

Tingkat ketercapaian Pengelolaan Kelas berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 88,3% tergolong dalam kategori sangat baik dengan rumus perhitungan  $\frac{70}{61,8} \times 100\% = 88,3\%$

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Lihat Lampiran 1

<sup>2</sup> Lihat Lampiran 2

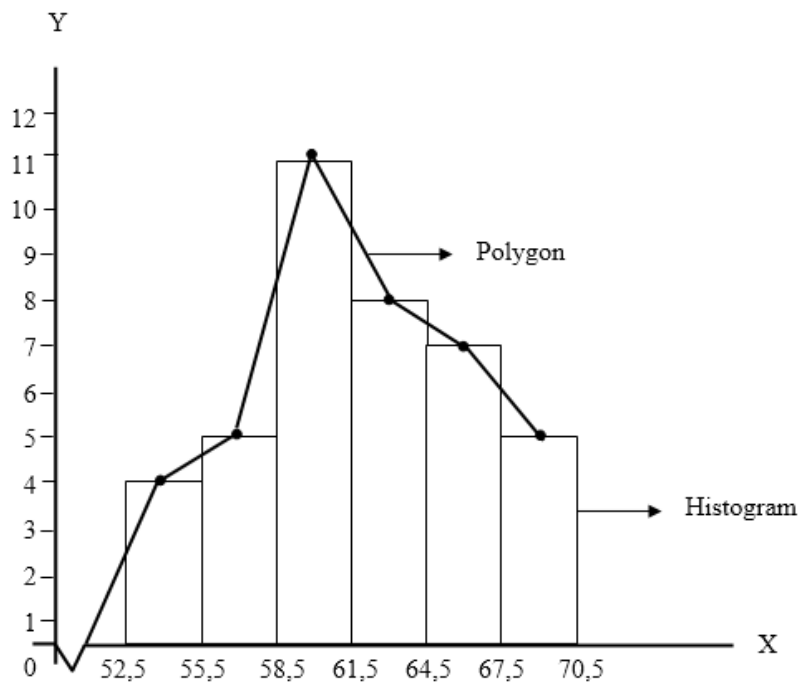
Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Pengelolaan Kelas

No	Interval	F <sub>1</sub>	P
1	53 – 55	4	10%
2	56 – 58	5	12,5%
3	59 – 61	11	27,5%
4	62 – 64	8	20%
5	65 – 67	7	17,5%
6	68 – 70	5	12,5%
<b>Total</b>		<b>∑ 40</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi frekuensi Pengelolaan Kelas dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 53, menunjukkan batas nyata 58,5 – 61,5. Ada 4 frekuensi pada kelas 53 – 55, 5 frekuensi pada kelas 56 – 58, ada 11 frekuensi pada kelas 59 – 61, ada 8 frekuensi pada kelas 62 – 64, ada 7 frekuensi pada kelas 65 – 67, ada 5 frekuensi pada kelas 68 – 70.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat Pengelolaan Kelas berada pada batas bawah nyata 58,5 – 61,5 yaitu 11 responden pada kelas interval 59 – 61 jika dipersentasikan yaitu sekitar 27,5% dari 40 responden, sedangkan distribusi terendah berada

pada batas bawah nyata 52,5 – 56,5 yaitu 4 responden pada kelas interval 53 – 55 dengan presentasi 10%.



Grafik 4.1  
Histogram dan Poligon Pengelolaan Kelas

Gambar 4.1 menunjukkan histogram dan poligon frekuensi pertama batas nyata antara 52,5 – 55,5 frekuensinya berjumlah 4 orang, histogram dan poligon frekuensi kedua batas nyata antara 55,5 – 58,5 frekuensinya berjumlah 5 orang, histogram dan poligon frekuensi ketiga batas nyata antara 58,5 – 61,5 frekuensinya berjumlah 11 orang, histogram dan poligon

frekuensi keempat batas nyata antara 61,5 – 64,5 frekuensinya berjumlah 8 orang, histogram dan poligon frekuensi kelima batas nyata antara 64,5 – 67,5 frekuensinya berjumlah 7 orang, histogram dan poligon frekuensi keenam batas nyata antara 67,5 – 70,5 frekuensinya berjumlah 5 orang.

## **2. Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)**

Penulis menyebarkan kuisioner atau angket sebanyak 20 item kepada 40 siswa kelas VIII MTs Al-Fitroh Tangerang. Selanjutnya, jawaban tersebut penulis beri skor Selalu (SL) = 4, Sering (S) = 3, Kadang-Kadang (KK) = 2, Tidak Pernah (TP) = 1, sedangkan jawaban negatif berlaku sebaliknya.

Data yang diperoleh mengenai Motivasi Belajar Siswa dengan jumlah responden 40 orang yang disusun berdasarkan skor terendah sampai skor tertinggi. Berdasarkan hasil data angket mengenai Pengelolaan Kelas, diketahui skor tertendah adalah 52 dan nilai tertinggi adalah 75<sup>3</sup> dengan nilai rata-rata

---

<sup>3</sup> Lihat Lampiran 3

(mean) sebesar 63,4 ; Median sebesar 60,8 dan Modus sebesar 59,2.<sup>4</sup>

Tingkat Motivasi Belajar Siswa didasarkan pada tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal, dikategorikan sebagai berikut:

0% - 20%	= Sangat Tidak Baik
21% - 40%	= Tidak Baik
41% - 60%	= Cukup Baik
61% - 80%	= Baik
81% - 90%	= Sangat Baik
91% - 100%	= Sempurna

Tingkat ketercapaian Motivasi Belajar Siswa berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 84,5% tergolong dalam kategori sangat baik dengan rumus perhitungan  $\frac{75}{63,4} \times 100\% = 84,5\%$

Deskripsi diatas bila disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Lihat Lampiran 4

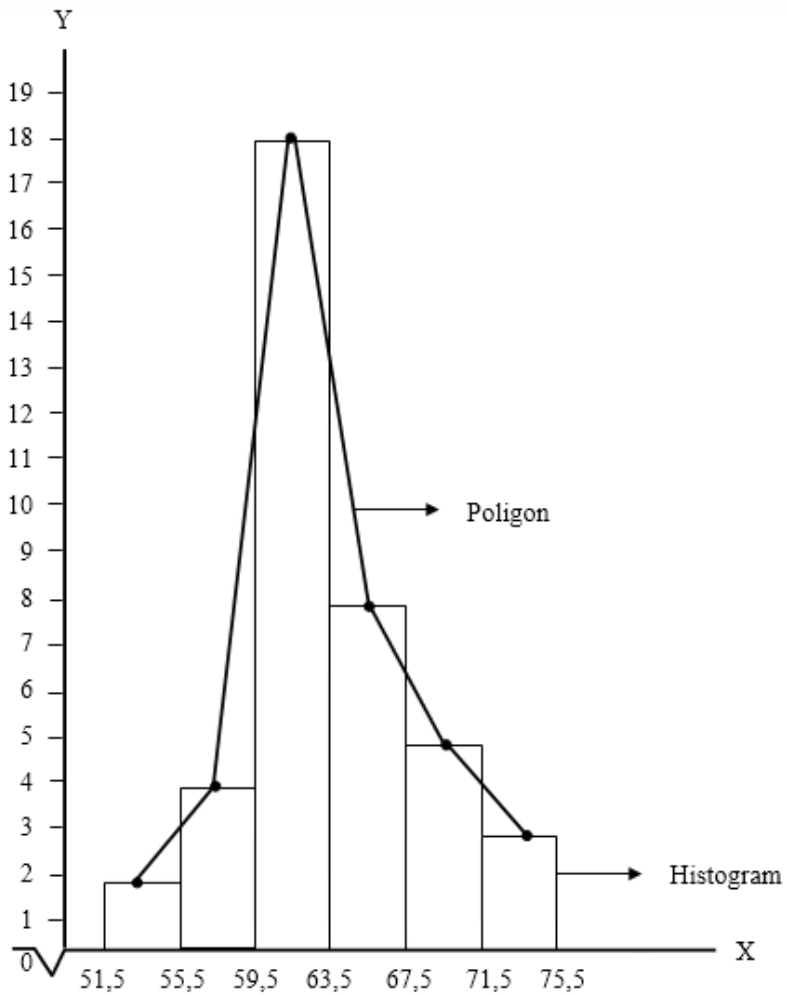
Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No	Interval	F <sub>1</sub>	P
1	52 – 55	2	5%
2	56 – 59	4	10%
3	60 – 63	18	45%
4	64 – 67	8	20%
5	68 – 71	5	12,5%
6	72 – 75	3	7,5%
<b>Total</b>		<b>∑ 40</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi Motivasi Belajar Siswa dapat dijelaskan bahwa nilai tertinggi adalah 75 dan nilai terendah adalah 52, menunjukkan batas nyata 59,5 – 64,5. Ada 2 frekuensi pada kelas 52 – 55, ada 4 frekuensi pada kelas 56 – 59, ada 18 frekuensi pada kelas 60 – 63, ada 8 frekuensi pada kelas 64 – 67, ada 5 frekuensi pada kelas 68 – 71, ada 3 frekuensi pada kelas 72 – 75.

Jadi distribusi tertinggi pada tingkat Motivasi Belajar Siswa berada pada batas bawah nyata 59,5 – 64,5 yaitu 18 responden pada kelas interval 60 – 63 jika diptesentasikan yaitu sekitar 45% dari 40 responden, sedangkan distribusi terendah

berada pada batas bawah nyata 51,5 – 56,5 yaitu 2 responden pada kelas interval 52 – 55 dengan presentasi 5%.



Grafik 4.2

Histogram dan Poligon Frekuensi Motivasi Belajar Siswa



Gambar 4.2 menunjukkan histogram dan poligon frekuensi pertama batas nyata antara 51,5 – 55,5 frekuensinya berjumlah 2 orang, histogram dan poligon frekuensi kedua batas nyata antara 55,5 – 59,5 frekuensinya berjumlah 4 orang, histogram dan poligon frekuensi ketiga batas nyata antara 59,5 – 63,5 frekuensinya berjumlah 18 orang, histogram dan poligon frekuensi keempat batas nyata antara 63,5 – 67,5 frekuensinya berjumlah 8 orang, histogram dan poligon frekuensi kelima batas nyata antara 67,5 – 71,5 frekuensinya berjumlah 5 orang, histogram dan poligon frekuensi keenam batas nyata antara 71,5 – 75,5 frekuensinya berjumlah 3 orang.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis Normalitas**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian dilakukan, perlu dilakukan pengujian persyaratan statistik agar hasil analisis regresi dapat digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang dapat berlaku secara umum. Uji persyaratan yang dilakukan adalah uji normalitas.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan  $\chi^2$  (Chi Kuadrat). Kriteria pengujian normalitas adalah  $\chi^2_{Hitung} < \chi^2_{Tabel}$  maka  $H_0$  diterima, dan data dalam distribusi normal, jika  $\chi^2_{Hitung} > \chi^2_{Tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan data dalam distribusi tidak normal.

### 1. Variabel Pengelolaan Kelas (Variabel X)

Setelah dilakukan perhitungan data Variabel Pengelolaan Kelas (Variabel X) diperoleh  $\chi^2_{Hitung} = 5,291$  dan  $\chi^2_{Tabel} = 7,81$ , jadi  $\chi^2_{Hitung} (5,291) < \chi^2_{Tabel} (7,81)$ , maka  $H_0$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>5</sup>

Tabel 4.3  
Uji Normalitas Variabel Pengelolaan Kelas (Variabel X)  
dari 40 Responden

<b>n</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b><math>\chi^2_{Hitung}</math></b>	<b><math>\chi^2_{Tabel}</math></b>	<b>Keputusan</b>
40	0,05	5,291	7,81	$H_0$ diterima

---

<sup>5</sup> Lihat Lampiran 5

## 2. Variabel Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y)

Berdasarkan perhitungan data dari Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y), diketahui bahwa  $x^2_{\text{Hitung}} = 7,41$  dan  $x^2_{\text{Tabel}} = 7,81$ , jadi  $x^2_{\text{Hitung}} (7,41) < x^2_{\text{Tabel}} (7,81)$ , maka  $H_0$  diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai berasal dari populasi yang berdistribusi normal.<sup>6</sup>

Tabel 4.4  
Uji Normalitas Motivasi Belajar Siswa (Variabel Y) dari  
40 Responden

<b>N</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b><math>x^2_{\text{Hitung}}</math></b>	<b><math>x^2_{\text{Tabel}}</math></b>	<b>Keputusan</b>
40	0,05	7,41	7,81	$H_0$ diterima

## C. Pengujian Hipotesis

### 1. Analisis Korelasi dan Regresi anatar Variabel X dan Variabel Y

Untuk menganalisis pengaruh variabel X (Pengelolaan Kelas) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar siswa) maka harus mendapatkan nilai korelasi terlebih dahulu. Untuk mendapatkan nilai korelasi variabel X terhadap variabel Y, terlebih dahulu

---

<sup>6</sup> Lihat Lampiran 6

disusun dalam tabel besarnya harga  $\sum X, \sum Y, \sum X^2, \sum Y^2$  dan  $\sum XY$ <sup>7</sup>

Dari tabel tersebut diperoleh harga-harga yang diperlukan untuk membentuk persamaan regresi dan koefisien korelasi. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh  $a = 36,61$  dan  $b = 0,43$  oleh karena itu, persamaan regresi yang diperoleh adalah  $36,61 + 0,43x$ <sup>8</sup>

Jadi persamaan regresinya adalah  $y = 36,61 + 0,43x$ , artinya setiap terjadi perubahan pada variabel X sebesar 0,43 maka akan terjadi perubahan pula pada variabel Y pada konstanta 36,61

Kemudian penulis mencari koefisien korelasi. Setelah diketahui distribusinya normal, untuk menghitung korelasinya menggunakan rumus product momen. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,417$ <sup>9</sup>

Selanjutnya penulis melakukan uji signifikansi korelasi. Untuk melakukan uji signifikansi korelasi dapat ditempuh

---

<sup>7</sup> Lihat Lampiran 7

<sup>8</sup> Lihat Lampiran 8

<sup>9</sup> Lihat Lampiran 8

langkah-langkah menentukan nilai  $t_{hitung}$ , diperoleh 3,10<sup>10</sup> menentukan derajat kebebasan, diperoleh 38<sup>11</sup>, dan menentukan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan dk 38 maka diperoleh 1,69<sup>12</sup>

Oleh karena  $t_{hitung} = 3,10$  dan  $t_{tabel} = 1,69$  dimana  $t_{hitung}$  (3,10) >  $t_{tabel}$  (1,69). Dengan demikian Nul Hipotesis ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian kesimpulannya adalah terdapat peranan yang signifikansi dari pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa.

Kemudian penulis menentukan CD (Coefisien Determinasi), yaitu besarnya kontribusi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh CD = 17,3%<sup>13</sup>. Ini berarti pengaruh pengelolaan kelas (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (variabel Y) adalah sebesar 17,3%, sedangkan sisanya sebesar 82,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.

---

<sup>10</sup> Lihat Lampiran 9

<sup>11</sup> Lihat Lampiran 9

<sup>12</sup> Lihat Lampiran 9

<sup>13</sup> Lihat Lampiran 9

## **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas oleh guru, motivasi belajar siswa dan pengaruh pengelolaan kelas oleh guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

### **1. Pengelolaan Kelas di MTs Al-Fitroh Kelas VIII**

Berdasarkan hasil analisis pengamatan penulis bahwa kedekatan guru fiqih dengan siswa dalam proses belajar mengajar guru fiqih kurang hangat dan antusias sehingga penulis melihat banyak siswa yang bercanda dan merasa bosan dengan pelajaran fiqih. Kemudian guru fiqih tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar seperti guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan pelajaran yang sedang berlangsung sehingga membuat siswa malas dalam hal yang berkaitan dengan pelajaran fiqih karena siswa di dalam kelas tidak tertantang dalam belajar fiqih.

Selanjutnya selama penelitian yang dilakukan penulis di lapangan yaitu di sekolah MTs Al-Fitroh kelas VIII, penulis

mengamati bahwa tempat atau posisi duduk siswa tidak pernah berubah dan teman duduk di kelas tidak pernah di acak atau di *random* selama satu semester dan guru fiqih lebih banyak menerapkan metode ceramah ketika mengajar dari pada menerapkan variasi metode sehingga siswa tidak bergairah dalam belajar dan siswa menjadi jenuh ketika belajar tanpa adanya perubahan di dalam kelas. Keluwesan guru fiqih dalam mencegah terjadinya gangguan yang terjadi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar masih terbilang belum efektif karena masih banyak siswa yang bercanda ketika guru sedang menjelaskan materi fiqih di dalam kelas sehingga siswa tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Ketika pelajaran fiqih akan selesai, penulis mengamati bahwa guru fiqih mengingatkan siswanya untuk rajin belajar, penekanan pada hal positif inilah yang dapat meningkatkan siswa untuk terus rajin dalam belajar. Kemudian dalam pengamatan penulis bahwa masih ada siswa yang telat masuk kelas ketika jam pelajaran sudah dimulai sehingga penulis menilai bahwa

penanaman disiplin guru fiqih kepada siswanya di sekolah masih lemah.

Hal ini sesuai dengan hasil angket yang sudah disebarakan oleh penulis kepada siswa kelas VIII MTs Al-Fitroh yang sudah dilakukan uji statistik bahwa kategori pengelolaan kelas guru tinggi sekitar 27,5% sebanyak 11 orang dari 40 orang siswa dan kategori pengelolaan kelas guru rendah sekitar 10% sebanyak 4 orang siswa dari 40 orang siswa.

Banyak penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap pengelolaan kelas, diantaranya:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prasetiawati, “Hubungan Pengelolaan Kelas dengan Motivasi Belajar Kewirausahaan di SMK Dua Mei Ciputat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2012),  
Dwi Prasetiawati mengemukakan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru adalah pengaturan siswa yang meliputi pendaftaran siswa, mencatat, menempatkan siswa serta melaporkan. Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar



0,982. Dengan uji validitas yang menggunakan  $r_{\text{tabel}}$  dan  $r_{\text{hitung}}$ . Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di SMK Dua Mei Ciputat. Menurut Dwi Prasetiawati kontribusi pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar cukup tinggi mencapai 96,41%. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas II SMK Dua Mei Ciputat yang berjumlah 114 siswa. Sehingga, sampel yang diambil sebanyak 67 siswa.

Namun pada penelitian Dwi Prasetiawati terdapat kelemahan. Dari segi pembahasan mengenai pengelolaan kelas hanya terbatas pada hubungan interpersonal guru dan pengaturan siswa yang meliputi pendaftaran, mencatat, menempatkan, dan melaporkan. Sehingga belum secara menyeluruh membahas mengenai pengelolaan kelas yang efektif dilakukan guru dari berbagai unsur, agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Oktaviani Bilatula, “Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango” (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2015)

Oktaviani Bilatula menjelaskan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kemampuan guru dalam mengatur kelas agar kelas tersebut tercipta suasana yang menyenangkan dan nyaman yang mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian yang memiliki sampel 76 siswa di SMAN 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango, menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis regresi membentuk persamaan  $Y = 10.880 + 0,671X$  yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa. Maka dalam uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini terlihat pada  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha 0.05$ .

Berdasarkan penjelasan literatur diatas, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Bilatula memiliki kelemahan. Pembahasan mengenai pengelolaan kelas tidak dijelaskan apa sebenarnya kegiatan yang perlu guru lakukan pada pengelolaan kelas tersebut. Peneliti hanya menyebutkan bahwa pengelolaan kelas sangat penting dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal. Namun peneliti tidak menjelaskan kegiatan-kegiatan seperti apa yang dapat menciptakan suasana belajar yang optimal.

- c. Ratih Endang Palupi dan Rini Endah Sugiharti, “Hubungan Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SD Negeri Harapan Jaya XV Bekasi Utara”, Jurnal Pedagogik 2, No. 2 (2014)

Menurut Ratih Endang Palupi dan Rini Endah Sugiharti bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan suasana belajar, mengatur ruang kelas, serta mengelola interaksi saat proses belajar mengajar. Populasi pada penelitian tersebut

adalah seluruh siswa kelas V SDN Harapan Jaya XV Kota Bekasi, dengan jumlah sampel 100 siswa pada kelas VA dan VB. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh uji hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan hasil perolehan nilai  $r_{xy}$  0.606, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 36.7%

Namun terdapat kelemahan mengenai pembahasan pengelolaan kelas hanya terbatas pada kondisi belajar, mengatur ruang kelas serta interaksi belajar mengajar. Sedangkan di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengelolaan kelas berupa pengaturan siswa, pengaturan kelas, hingga berbagai kegiatan lainnya yang dapat menunjang efektifitas pengelolaan kelas.

## **2. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Fitroh Kelas VIII**

Berdasarkan hasil analisis pengamatan penulis di lapangan bahwa masih banyak siswa yang bercanda di dalam kelas ketika pelajaran fiqih sudah di mulai sehingga siswa tidak fokus dalam

belajar fiqih, hal ini dapat dikatakan bahwa hasrat keinginan siswa untuk berhasil masih sedikit karena mereka tidak serius dalam belajar. Kemudian kurangnya dorongan guru kepada siswa seperti tidak memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan sehingga siswa kurang bergairah dalam belajar, dan lemahnya kebutuhan dalam belajar, hal ini terlihat dari siswa yang bercanda dan mengobrol di dalam kelas dari pada mendiskusikan pelajaran yang belum dipahami.

Kemudian ketika penulis melakukan penelitian di MTs Al-Fitroh kelas VIII, bahwa banyak siswa yang melakukan keributan di dalam kelas, baik ketika ada guru fiqih ataupun tidak ada, hal ini sesuai dengan hasil angket yang telah mereka jawab bahwa siswa kelas VIII tidak memiliki harapan dan cita-cita untuk menjadi guru fiqih di masa yang akan datang. Kemudian kurangnya penghargaan yang diberikan guru fiqih kepada siswa yang memiliki prestasi di kelas pada pelajaran fiqih dan siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kepada guru fiqih sehingga siswa menjadi kurang semangat pada pelajaran fiqih.

Selanjutnya dalam pengamatan penulis di lapangan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru fiqih kurang menarik perhatian siswa seperti guru fiqih lebih banyak menerapkan metode ceramah dalam mengajar sehingga siswa bosan dan bercanda di kelas, dan guru fiqih tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar sehingga perhatian siswa tidak tertuju pada pelajaran fiqih tetapi pada hal yang lain. Kemudian penulis mengamati lingkungan belajar siswa di dalam kelas, menurut penulis ruangan dan fasilitas yang ada di dalam kelas tidak lengkap seperti terlalu banyak siswa dalam satu kelas sehingga membuat siswa menjadi tidak nyaman berada di dalam kelas, hal ini sesuai dengan hasil angket yang telah dijawab oleh siswa kelas VIII, dengan ruangan yang tidak nyaman akan sangat besar pengaruhnya terhadap semangat siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil angket yang sudah disebarakan oleh penulis kepada siswa kelas VIII MTs Al-Fitroh yang sudah dilakukan uji statistik bahwa pada kategori motivasi belajar siswa tinggi sekitar 45% sebanyak 18 orang dari 40 orang siswa,

kategori motivasi belajar siswa rendah sekitar 5% sebanyak 2 orang dari 40 orang siswa.

Banyak penelitian terdahulu yang berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a. Ignatius Sulisty, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKN di SMPN 2 Bukit Kemuning", Jurnal Studi Sosial 4, No.1 (2016)

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (motivasi instrinsik) dan faktor dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Motivasi instrinsik pada penemuan Ignatius Sulisty berupa intelegensi, bakat, minat, kreatifitas dan lain lain. Sedangkan, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya faktor berupa suasana rumah, orang tua, dan lingkungan. Masalah yang terjadi ketika prestasi belajar siswa rendah, disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa baik dari motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah hal yang perlu dilakukan

didukung secara bersama-sama, karena dua faktor ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

- b. Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Ekonomi 3, No.1 (2015)

Motivasi belajar itu adalah kekuatan, dorongan, kebutuhan siswa yang menimbulkan kemauan untuk belajar. Semakin tingginya tingkat motivasi belajar siswa maka hasil belajar pun akan semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin rendahnya tingkat motivasi belajar siswa maka hasil belajar siswa akan menurun.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bukan hanya dari dalam diri siswa tetapi guru harus memperhatikan hal-hal seperti memanfaatkan segala sumber daya yang ada di kelas untuk mendukung proses belajar mengajar dan memperhatikan kondisi lingkungan belajar.

- c. Suardi M, "Urgensi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 15 Bulukumba" Jurnal IIMIPAh Karimah 2, No.2 (2017)



Menurut Suardi M, motivasi belajar adalah kondisi psikologis siswa yang terdorong untuk berkeinginan melakukan sebuah kegiatan belajar untuk menggapai cita-cita, yang kemudian terbagi menjadi dua aspek. Aspek tersebut mencakup motivasi yang muncul dari dalam diri siswa (motivasi instrinsik) dan motivasi yang muncul dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik).

Kurangnya motivasi belajar siswa salah satunya disebabkan oleh dari dalam diri siswa, kurangnya kesadaran akan kebutuhan, kurangnya minat siswa dalam merespon pelajaran, serta melemahnya sikap positif siswa untuk belajar, sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

### **3. Pengaruh Pengelolaan Kelas Oleh Guru Fiqih Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Fitroh Kelas VIII**

Berdasarkan hasil analisis pengamatan peneliti di lapangan bahwa guru yang hangat dan antusias kepada siswanya akan meningkatkan hasrat keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar, namun pada kenyataannya guru fiqih di kelas kurang hangat dan antusias kepada siswanya di kelas sehingga keinginan belajar siswa pun ikut menjadi lemah dan membuat siswa tidak fokus dalam belajar. Lemahnya tantangan yang diberikan oleh guru fiqih kepada siswanya membuat siswa menjadi kurang mendapatkan dorongan dalam belajar, hal ini terjadi pada siswa kelas VIII di MTs Al-Fitroh yang banyak bercanda di dalam kelas, baik ketika ada guru maupun tidak ada.

Sebagai seorang guru, mengajar bukan hanya dengan ceramah saja, tetapi harus dengan berbagai metode yang dapat dikembangkan agar siswa menjadi semangat dan giat dalam belajar, hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di

lapangan bahwa masih banyak siswa yang jenuh ketika pelajaran fiqih berlangsung karena guru di kelas hanya menggunakan metode ceramah, padahal jika guru memvariasikan metodenya maka dapat meningkatkan semangat belajar dan siswa memiliki harapan untuk menjadi yang terbaik di kelas. Kemudian dari hasil pengamatan penulis bahwa keluwesan guru masih kurang baik, hal ini terlihat ketika siswa jam pelajaran dimulai tetapi guru tidak mengulang kembali dan guru tidak memberikan pujian kepada siswa yang bisa melakukan hal yang positif seperti menjawab pertanyaan guru, dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kemudian kurangnya penekanan positif kepada siswa membuat kegiatan dalam belajar menjadi kurang menarik, hal ini terlihat ketika siswa yang bercanda di kelas karena mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kurang menarik sehingga mereka tidak fokus untuk belajar dan lebih memilih untuk bercanda dan mengobrol. Penanaman disiplin yang diterapkan guru kepada siswanya masih lemah karena masih ada siswa yang telat masuk,

hal ini disebabkan karena kondisi belajar di kelas yang tidak nyaman sehingga siswa lebih suka berada di luar kelas dari pada di dalam kelas.